

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SMPN 08 KAUR

Putri Dwi Septiani¹, Dora Wisma Delli²

putridwis2309@gmail.com¹, wismadellidora@gmail.com²

*Corresponding Author : Desy Eka Citra Dewi
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan gambaran penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS), bagaimana MBS dapat meningkatkan kualitas pendidikan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala bagian tata usaha, dan masyarakat. Data yang dikumpulkan di lapangan diproses dengan mengurangi, menyajikan, dan akhirnya mengambil kesimpulan. Hasil: (1) Manajemen berbasis sekolah telah diterapkan dengan baik di SMP Negeri 08 Kaur. (2) Dalam proses pelaksanaan MBS di SMP Negeri 08 Kaur, tahap pertama adalah pembuatan rencana pelaksanaan program oleh kepala sekolah dengan partisipasi semua kelompok kepentingan. Tahap kedua adalah implementasi dari rencana yang telah direncanakan sebelumnya. Terakhir, hasil MBS adalah siswa yang berprestasi dan meningkatkan kualitas pendidikan. (3) Pelaksanaan MBS di SMP Negeri 08 Kaur didukung oleh dukungan guru, petugas administrasi, dan masyarakat, baik secara personel maupun finansial. Namun, masyarakat yang acuh tak acuh, kurangnya dana, dan infrastruktur yang kurang memadai adalah penghalangnya.

Kata kunci : Manajemen Sekolah Berbasis, Kualitas Pendidikan, Pendekatan Kualitatif.

ABSTARCT

The objective of this study was to determine how to describe the implementation of school-based management (SBM), how to improve the quality of education through SBM, and the factors that support and inhibit SBM. It also used a descriptive method. Techniques for gathering data for this study include document analysis, observation, and interviewing. The community, the head of administrative officer, the vice principal, and the participants were the informants in this study. The field data were reduced, presented, and ultimately conclusions were drawn from the analysis. The outcomes attained: At SMP Negeri 08 kaur, the adoption of school-based management appears to be proceeding smoothly. (2) The principal creates a programme implementation plan by discussion including all interest groups in the process of implementing SBM at SMP Negeri 08 Kaur, namely the initial input at this stage. The execution of the previously planned steps takes place in the second stage of the procedure. Ultimately, the process of implementing SBM leads to the production of highly accomplished pupils and an improvement in the standard of education. (3) The community, administrative officer, and instructors at SMP Negeri 08 Kaur are supporting SBM implementation by providing both financial and human resources.

Keywords: *Qualitative Method, School-Based Management, And Educational Quality.*

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peran masyarakat dalam menyukseskan pendidikan Bab 1, Pasal 1, Ayat 16 menyatakan bahwa "Pendidikan berbasis masyarakat adalah merupakan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai

perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat." Ini menunjukkan bahwa peran masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Pada dasarnya, masyarakatlah yang tahu apa yang perlu dilakukan, jadi masyarakat bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, salah satunya adalah dengan menerapkan Mutu Berbasis Sekolah (MBS), juga dikenal sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). MPMBS adalah model manajemen yang memberi sekolah lebih banyak otonomi dan mendorong partisipasi semua anggota sekolah dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional.

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) telah menjadi tren baru-baru ini. Ini berarti bahwa jika sekolah diberi lebih banyak otonomi, semua orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan, termasuk kepala sekolah, guru, murid, wali murid, masyarakat, dan siapa pun yang memerhatikan pendidikan, dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan Keputusan.

Sekolah yang diberi otonomi memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengelola sendiri. Mandir sekolah dapat membantu mereka membuat program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka (Rivai dan Murni, 2010). Karena fakta bahwa manajemen berbasis sekolah adalah salah satu kebijakan dan upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan nasional dalam penguasaan ilmu dan teknologi, diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan pendidikan Indonesia yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan.

Sekolah sebelumnya diharuskan mengikuti sistem pendidikan terpusat atau sentralisasi, yang menyebabkan ketidakselarasan antara sistem pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kehadiran MBS diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan sistem pendidikan yang telah ada. MBS memberi sekolah lebih banyak kebebasan dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Pemerintah menggunakan kebijakan manajemen berbasis sekolah untuk memajukan pendidikan dan teknologi serta masyarakat dan bangsa sehingga pendidikan dapat berkembang dan berkelanjutan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Secara umum, MBS digunakan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Peningkatan mutu tersebut dilakukan secara bertahap dengan tujuan yang ditetapkan melalui manajemen sekolah yang efektif. Menurut Rusman (2012), mutu umumnya mengacu pada tingkat keunggulan suatu produk, baik barang atau jasa yang tangible maupun intangible.

Oleh karena itu, kualitas pendidikan mengacu pada kemampuan sumber daya sekolah untuk mengubah berbagai jenis masukan dan keadaan untuk mencapai tingkat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Faktor-faktor seperti kesehatan, keamanan, disiplin, keakraban, saling menghormati, kepuasan, dan lainnya termasuk dalam kualitas proses pendidikan.

Menurut Jalal dan Supardi (2011), ada sejumlah faktor yang berkontribusi pada kualitas pendidikan yang rendah, di antaranya: antara lain, guru yang buruk, manajemen dan kepemimpinan sekolah yang buruk, hukum yang tidak sesuai dengan zaman, dan kurangnya sarana dan prasarana sekolah. Perlu disadari bahwa ketidaksesuaian dalam kualitas pendidikan dapat terjadi karena pendekatan ini belum diterapkan sepenuhnya antara sekolah dan masyarakat, baik dalam hal manajemen sekolah maupun kepedulian

masyarakat yang sangat rendah terhadap pendidikan.

Sangat sulit bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan sekolah karena mereka tidak merasa memiliki atau bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pembangunan institusi pendidikan tempat anak-anak mereka bersekolah. Namun, pemerintah, orang tua, dan masyarakat semua bertanggung jawab atas pendidikan anak. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa dukungan masyarakat. Manajemen pemberdayaan masyarakat adalah salah satu dari banyak elemen yang menentukan kualitas sekolah yang lebih baik, jika dipelajari lebih lanjut.

Sebuah sekolah dapat dianggap bermutu hanya jika sistem manajemen pendidikannya berfungsi dengan baik. Semua komponen manajemen ini termasuk (1) manajemen administrasi; (2) manajemen peserta didik; (3) manajemen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan; (4) manajemen keuangan; (5) manajemen sarana dan prasarana; (6) manajemen kurikulum; dan (6) manajemen humas. Jika komponen-komponen ini dilaksanakan dengan terorganisir dan terkoordinasi secara dinamis, bersinergi, setia, dan mampu bekerja sama dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, maka sekolah akan menjadi tempat terbaik untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga komponen alur kegiatan yang terjadi sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data, yaitu pengumpulan, reduksi, penyampaian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2012). Baik observasi dan studi dokumen mulai pada tanggal 1 Februari 2021 hingga tanggal 1 Maret 2021, proses wawancara dilakukan kepada pihak sekolah SMP Negeri 08 Kaur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Penggunaan Manajemen Berbasis Sekolah

Proses implementasi adalah serangkaian langkah-langkah pelaksanaan yang disusun secara teratur. Proses implementasi dimulai dengan masukan (input), proses, dan hasil. Peneliti menemukan bahwa proses implementasi manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 08 Kaur berjalan dengan baik. Ini terbukti oleh fakta bahwa kepala sekolah selalu berkumpul dengan bawahannya dan melakukan musyawarah dengan wali siswa setiap semester. Pelaksanaan ini tidak tergantung pada pengawasan kepala sekolah dan peran masyarakat, karena telah menghabiskan banyak sumber daya dan dana. Ketiga, hasil yang dihasilkan adalah peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Selanjutnya, siswa mencapai prestasi yang baik dalam berbagai bidang, yang berarti bahwa kualitas pendidikan di sekolah ini meningkat.

2. upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Kepala sekolah biasanya berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan beberapa temuan yang dibuat peneliti, Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 08 Kaur, kepala sekolah harus melakukan hal-hal berikut:

(1) mempertahankan kualitas layanan terhadap masyarakat dengan menerima kritik dan saran dari masyarakat dan wali siswa; (2) memantau pelaksanaan program kegiatan; (3) melakukan perbaikan terus menerus; (4) menetapkan kebijakan, seperti aturan kehadiran dan berpakaian; (5) menerapkan sistem penghargaan dan hukuman.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat

Di SMP Negeri 08 Kaur, penerapan MBS didukung oleh dukungan masyarakat yang kuat. Dukungan ini termasuk berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekolah, membantu dalam berbagai kegiatan sekolah, dan memberikan ide-ide kreatif untuk meningkatkan sekolah. Mereka juga membantu mempersiapkan persyaratan untuk perlombaan yang diikuti sekolah.

Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 08 Kaur adalah sebagai berikut: beberapa pihak tidak mendukung peraturan yang diterapkan di sekolah ini, dan sebagian masyarakat tidak suka dengan sekolah ini dan tidak mau membantu kemajuan sekolah. Faktor lain adalah kekurangan sumber daya manusia di sekolah. Selain itu, tidak ada sumber daya manusia yang memadai dan sekolah kesulitan mencari instruktur untuk mengajar ekstrakurikuler. Akibatnya, banyak ekstrakurikuler terbengkalai.

4. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah:

Dengan penerapan manajemen berbasis sekolah, fungsi-fungsi sekolah yang sebelumnya dilakukan oleh pemerintah telah sebagian diberikan kepada sekolah untuk dijalankan oleh profesional. Ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat melakukan semua fungsi tertentu sendiri; beberapa masih dimiliki oleh pemerintah pusat, dinas pendidikan provinsi, atau dinas pendidikan kota atau kabupaten. Beberapa fungsi yang dilakukan sekolah dalam kerangka manajemen berbasis sekolah termasuk (1) proses belajar mengajar, (2) perencanaan dan evaluasi program sekolah, (3) pengelolaan kurikulum, dan (4) pengelolaan ketersediaan. Menurut analisis peneliti, tahapan proses menunjukkan bahwa SMP Negeri 08 Kaur mampu menerapkan MBS. implementasi. Sekolah telah menerapkan proses pengambilan keputusan yang partisipatif melalui musyawarah yang melibatkan semua kelompok kepentingan, mulai dari masyarakat dan orang tua siswa hingga guru dan staf. Keputusan akhir akan ditentukan oleh suara terbanyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah di SMP Negeri 08 Kaur berjalan dengan baik. Selain itu, sekolah ini memiliki peran serta masyarakat yang tinggi dan manajemen humas yang sangat baik. Sekolah dan masyarakat sudah sangat akrab seperti keluarga yang saling membantu, masyarakat setempat bahkan rela SMP Negeri 08 Kaur telah mampu melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan membuat visi dan misi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh proses implementasi MBS di sekolah, dimulai dari input, proses, dan outputnya. Kepala sekolah sudah mengawasi program secara teratur dan menggunakan pengelolaan yang lentur. Hasil dari proses itu, sekolah ini mencapai prestasi yang membanggakan. Dengan demikian, sekolah ini dapat dianggap berhasil dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah.

membantu bergantung royong untuk menjaga lingkungan sekolah bersih. Pada tahap pelaksanaan MBS di SMP Negeri 08 Kaur, kepala sekolah membuat perencanaan pelaksanaan program melalui musyawarah dengan seluruh kelompok kepentingan, termasuk tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat. Tahap kedua dari proses adalah penerapan apa yang direncanakan sebelumnya, yang diawasi oleh kepala sekolah untuk memastikan proses berjalan dengan baik dan adanya evaluasi. Hasil terakhir dari penerapan MBS adalah siswa yang berprestasi dan peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satu faktor yang mendukung penerapan MBS di SMP Negeri 08 Kaur adalah bahwa masyarakat mendukungnya. berupa tenaga kerja dan dana, dukungan dari pendidik dan karyawan yang dapat bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan kualitas sekolah. Namun, faktor penghalang seperti kurangnya dukungan dari komunitas yang tidak peduli. Selanjutnya, kurangnya dana menyebabkan program ekstrakurikuler terhambat. Akibatnya, sarana dan prasarana tidak memenuhi standar SMP.

SMP Negeri 08 Kaur telah mampu melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan membuat visi dan misi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh proses implementasi MBS di sekolah, dimulai dari input, proses, dan outputnya. Kepala sekolah sudah mengawasi program secara teratur dan menggunakan pengelolaan yang lentur. Hasil dari proses itu, sekolah ini mencapai prestasi yang membanggakan. Dengan demikian, sekolah ini dapat dianggap berhasil dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah. membantu bergantung royong untuk menjaga lingkungan sekolah bersih. Pada tahap pelaksanaan MBS di SMP Negeri 08 Kaur, kepala sekolah membuat perencanaan pelaksanaan program melalui musyawarah dengan seluruh kelompok kepentingan, termasuk tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat. Tahap kedua dari proses adalah penerapan apa yang direncanakan sebelumnya, yang diawasi oleh kepala sekolah untuk memastikan proses berjalan dengan baik dan adanya evaluasi. Hasil terakhir dari penerapan MBS adalah siswa yang berprestasi dan peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satu faktor yang mendukung penerapan MBS di SMP Negeri 08 Kaur adalah bahwa masyarakat mendukungnya. berupa tenaga kerja dan dana, dukungan dari pendidik dan karyawan yang dapat bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan kualitas sekolah. Namun, faktor penghalang seperti kurangnya dukungan dari komunitas yang tidak peduli. Selanjutnya, kurangnya dana menyebabkan program ekstrakurikuler terhambat. Akibatnya, sarana dan prasarana tidak memenuhi standar SMP.

DAFTAR PUSTAKA

2011, Jalal, Fasli, dan Dedi Supriadi.

Adicita: Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah, Yogyakarta karya nasional Agus Dharma menulis buku berjudul Manajemen Supervisi: Petunjuk Praktis Bagi Manajer, yang diterbitkan di Jakarta oleh Raja Grafindo Persada.

E. Mulyasa menerbitkan buku berjudul Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi di Bandung oleh PT Remaja Rosdakarya.

E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. Mulyasa, E. 2010. Menjadi Guru Profesional Memungkinkan Pembelajaran yang Kreatif dan Konsep dan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Mengembangkan Profesionalisme Guru. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles dan Huberman (2012) menerbitkan buku berjudul Analisis Data Kualitatif Terjemahan yang ditulis oleh Tjetjeb Rohendi Rohandi di Jakarta: Universitas Indonesia.

Nurkholis. 2013. Manajemen berbasis sekolah: Teori, Model dan Aplikasinya. Jakarta: Grasindo.

Pendidikan Manajemen ditulis oleh Rivai, Veithzal, dan Sylviana Murni pada tahun 2009.

Rusdiana, H. A, 2014. Konsep Inovasi Pendidikan. Bandung: PustMengembangkan Profesionalisme Guru.

Raja Grafindo Persada, Jakarta Buku "Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme

- Guru" ditulis oleh Rusman di Raja Grafindo Persada di Jakarta.
- Raja Grafindo Persada, Jakarta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013.
- Sunanto 2015. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMPN 19 Percontoha Banda Aceh.Jurnal Mahasiswa PPS Universitas Syeh Kuala. Volume 3 Nomor 1: 51-52
- Tim Dosen. 2013. Pengantar Dasar Pendidikan.FIP IKIP Malang. Malang: Usaha Nasional. Mengembangkan Profesionalisme Guru.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditetapkan oleh Depdiknas pada tahun 2003.